

Implementasi Modeling Simbolik untuk Meningkatkan *Self-Adjustment* pada Pertemanan Remaja Karang Taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten

Novi Purnamasari¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten melalui layanan modeling simbolik. peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling, sedangkan sifat dari penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan keseluruhan dari anggota yang tergabung pada karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten yakni berjumlah 26 orang, sampel yang diperoleh yaitu 7 remaja yang sudah termasuk dalam kriteria yang dimiliki. Sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft excel. Hasil dari penelitian ini yaitu mengalami peningkatan setelah diberikannya layanan modeling simbolik, Dapat dilihat dari hasil rata-rata pada pra siklus sebesar 83,14 meningkat pada siklus I sebesar 107, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 129,6. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah 2 siklus yang dimana mengalami peningkatan sebesar 46,4 dari pra siklus sampai dengan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa modeling simbolik dapat meningkatkan penyesuaian diri pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten.

Kata kunci: **Modeling simbolik, Penyesuaian diri, Remaja**

Implementation of Symbolic Modeling in Improving Low Self Adjustment in Friendships of Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten Adolescents

Abstract

The aim of this research is to increase self adjustment in friendships of adolescents in the Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten youth organization through symbolic modeling services. The researcher used a descriptive quantitative approach with the type of research, namely guidance and counseling action research, while the nature of this study is quantitative descriptive. The population in this study used all members of the Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten youth organization, totaling 26 people, the sample obtained was 7 adolescents who were included in the criteria owned. The sample used was purposive sampling. The data analysis technique used was descriptive statistics with the help of Microsoft Excel. The results of this study were an increase after being given symbolic modeling services. It can be seen from the average results in the pre-cycle of 83.14, increasing in cycle I by 107, and in cycle II increasing by 129.6. The actions taken in this study were 2 cycles which increased by 46.4 from pre-cycle to cycle II. This shows that symbolic modeling can increase self adjustment in friendships between adolescents in the Dukuh Bendo Youth Association, Ketitang, Juwiring, Klaten.

Keywords: *Symbolic Modeling, Self-Adjustment, Adolescents*

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, novipurnamasari25b@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada dasarnya masa remaja merupakan masa dimana individu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Kegiatan tersebut dapat mengarah ke positif maupun negatif tergantung apakah remaja tersebut dapat menyesuaikan dirinya dengan baik atau tidak. Menurut Körük & Vapurulu (2022) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa dimana individu yang banyak mengalami perselisihan dengan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan gagasan Tjalla & Sudrajat (2020) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang banyak memiliki selisih paham baik itu dengan orang tua, keluarga, maupun teman karena labilnya pemikiran dan perilaku yang membuat remaja belum bisa menyesuaikan penyesuaian diri dengan baik.

Selanjutnya, pengertian remaja menurut Studies & Bilgiler (2021) yaitu masa peralihan dari masa anak-anak, dimana mereka masih belum terlalu memikirkan terkait dengan masalah yang ada dalam dirinya dan masalah sosial atau pertemanannya kemudian beralih ke masa dewasa dimana masa ini banyak sekali permasalahan dan tantangan yang timbul. Sedangkan menurut Sarwono (2012) menyebutkan bahwa remaja terdapat dua golongan yakni remaja awal berada di umur (10-14 tahun) dan remaja akhir berada di usia (15-20 tahun). Pada tahap remaja awal, biasanya terjadi peningkatan kebutuhan privasi yang mana remaja akan mencari cara untuk bisa mandiri dari keluarga, sedangkan pada tahap remaja akhir remaja lebih fokus untuk mewujudkan cita-cita yang direncanakan. Pada fase ini remaja akan banyak mengalami perubahan fisik, dimana masa ini akan terdapat pertumbuhan dan perkembangan pada fungsi reproduksi seperti pada perempuan akan mengalami

menstruasi dan pada laki-laki mengalami mimpi basah.

Selain itu, menurut Naz et al. (2022) remaja juga sering disebut dengan masa sedang mencari jati diri dimana mereka sering melakukan kegiatan untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan yang dia sukai. Tetapi jika tidak diiringi dengan memilih pergaulan yang baik maka remaja akan terjerumus dalam pertemanan yang tidak sehat. Hal ini sejalan dengan Ilyas et al. (2020) bahwa pergaulan sangat mempengaruhi sikap dan membentuk kepribadian dari seseorang. Maka dari itu memilih lingkup pertemanan sangat penting untuk membangun sebuah penyesuaian yang baik, jika pertemanan yang baik maka akan membentuk penyesuaian yang baik sebaliknya pertemanan yang tidak baik akan membentuk penyesuaian diri yang buruk

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan mengenai pengertian dari penyesuaian diri, menurut Gufron (2016) menjelaskan terhadap hal penting untuk terbentuk suatu penyesuaian diri individu yakni kepribadian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian yaitu seperti kondisi fisik, kondisi lingkungan seperti (keluarga, sekolah, rumah, dan masyarakat), perkembangan dan kematangan dari unsur-unsur kepribadian seperti (kematangan intelektual, kematangan sosial budaya dan moral), dan unsur-unsur penentu psikologis seperti (pengalaman dan kebiasaan). Selain itu perkembangan kepribadian diciptakan oleh adanya interaksi sosial dimana individu saling berinteraksi antara individu dengan lingkungannya.

Sementara itu, pengertian penyesuaian diri menurut Dellomos et al., (2024) bahwa penyesuaian diri diperlukan adanya sebuah harmoni dan untuk mencapai harmoni tersebut diperlukannya dukungan sosial yang baik agar terbentuk suatu harmoni yang selaras dengan lingkungan dan diri sendiri. Sehingga akan terhindar

dari rasa permusuhan dan perselisihan di dalam lingkungan sosialnya. Dengan memilih lingkungan pertemanan yang baik akan menghindarkan remaja dari rasa permusuhan dan perselisihan untuk menyeimbangkan emosi yang positif dan menyesuaikan diri dengan baik.

Oleh karena itu, dampak dari kurangnya penyesuaian diri akan merugikan seorang remaja dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Menurut Ulfa et al., (2022) menjelaskan bahwa banyak dampak jika seorang remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik salah satunya yaitu tidak dapat mengatur emosinya dengan baik sehingga sering kali remaja banyak perselisihan dengan teman sebayanya. Sedangkan menurut Elisa et al., (2020) menjelaskan bahwa kurangnya penyesuaian diri pada remaja akan menyebabkan dirinya merasa sendiri dan tidak ingin bersosialisasi dengan seseorang. Maka dari itu diperlukannya penyesuaian diri bagi remaja agar remaja dapat menyeimbangkan emosinya dan dapat memilih lingkungan yang baik bagi dirinya.

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, peneliti melaksanakan studi pendahuluan terhadap beberapa remaja karang taruna di Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten. Karang taruna merupakan sebuah organisasi sosial atau wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas dan membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hasil dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat beberapa remaja yang dapat membangun relasi dengan baik di lingkungan sosialnya. Namun, masih terdapat beberapa remaja yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, seperti remaja belum bisa menghormati perbedaan pendapat orang lain, remaja belum bisa membangun relasi atau pertemanan dengan teman, remaja belum peka terhadap masalah atau kesulitan yang dialami oleh orang lain, dan memiliki sifat egois. Selain itu, terdapat remaja yang

masih melanggar peraturan yang ada di lingkungan. Berdasarkan hasil lapangan tersebut, berbanding terbalik dengan aspek-aspek penyesuaian diri, antara lain : 1) Pengakuan, 2) Partisipasi, 3) Persetujuan sosial, 4) Altruisme, dan 5) Kesesuaian.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, maka perlunya sebuah intervensi yang dapat membantu remaja karang taruna dalam penyesuaian diri. Dalam penelitian ini peneliti memberikan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada remaja adalah dengan modeling simbolik. Modeling simbolik merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavioristik yang mengacu pada pembentukan perilaku baru dan menghilangkan perilaku yang maladaptif. Dengan pemberian modeling simbolik diharapkan remaja karang taruna dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi satu sama lain dengan menghilangkan perilaku maladaptif, saling bertukar informasi dengan membentuk perilaku yang baru yang diinginkan, selain itu para remaja dapat bertukar pikiran, pengalaman dan dapat mempererat pertemanan satu sama lainnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *self adjustment* dengan baik menggunakan modeling simbolik. Menurut Prafitra (2016) menjelaskan bahwa seorang individu yang berinteraksi dengan orang lain, akan menghasilkan perilaku baru. Karena tingkah laku manusia tidak berasal dari ketidaksadaran, melainkan hasil belajar. Sehingga individu tidak mengetahui apakah tingkah laku tersebut menyimpang atau tidak, karena individu hanya mengikuti perilaku yang menyenangkan saja dan menghindari perilaku yang tidak menyenangkan.

Modeling simbolik merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavioristik. Layanan ini dilakukan dengan menggunakan media seperti video, film, power point, dan sebagainya. Dalam hal ini penggunaan modeling simbolik bertujuan untuk menciptakan suasana yang positif dan

diharapkan remaja dapat terpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kelompok tersebut, sehingga remaja dapat mengubah perilaku yang negatif menjadi positif. Serta dengan memberikan contoh perilaku yang akan ditiru yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja kemudian meniru dan mempelajari mengenai perilaku yang dicontohkan, dan menjadikan menjadi sarana latihan dalam mengekspresikan perilaku yang sudah di amatinnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sejalan dengan penemuan yang peneliti temukan di lapangan. Remaja yang memiliki penyesuaian diri cenderung kurang dalam menghargai perbedaan pendapat, belum bisa membangun relasi yang baik, dan memiliki sifat yang egois. Maka dari itu, intervensi yang akan dilakukan untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi remaja karang taruna adalah dengan modeling simbolik. Dalam hal ini, penggunaan modeling simbolik bertujuan untuk menciptakan suasana yang positif dan diharapkan remaja dapat terpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada di dalam kelompok tersebut, sehingga remaja dapat mengubah perilaku yang negatif menjadi positif. Serta dengan memberikan contoh perilaku yang akan ditiru yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja kemudian meniru dan mempelajari mengenai perilaku yang dicontohkan, dan menjadikan kelompok menjadi sarana latihan dalam mengekspresikan perilaku yang sudah di amatinnya.

Pentingnya melakukan penelitian ini, karena belum pernah diteliti terkait dengan modeling simbolik kepada remaja karang taruna. Pada penelitian lain untuk meningkatkan penyesuaian diri sering dilakukan dengan konseling realita. Sedangkan intervensi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan modeling simbolik. Hal tersebut membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Al Ayubi (2021) menunjukkan bahwa modeling dapat

meningkatkan kematangan karir anak, akan tetapi penelitian ini menggunakan modeling simbolik, karena peneliti ingin lebih spesifik dalam pemberian intervensi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh remaja dan pada penelitian ini tidak meningkatkan karir anak melainkan penyesuaian diri remaja karang taruna.

Berdasarkan paparan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap remaja di karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten dengan menggunakan modeling simbolik dalam meningkatkan penyesuaian diri. Maka dari itu peneliti mengangkat judul yaitu Implementasi modeling simbolik untuk meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten.

Self Adjustment

Pengertian penyesuaian diri sangatlah beraneka ragam dan memiliki pandangan yang berbeda-beda menurut beberapa ahli. Menurut Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri yaitu sebuah usaha yang mencakup adanya tingkah laku dari seseorang dan sebuah respon mental, yaitu artinya seseorang berusaha keras agar mampu mengatasi permasalahan karena terhambatnya kebutuhan yang ada di dalam dirinya, sehingga akan tercapai sebuah keselarasan dan keharmonisan dari diri sendiri atau lingkungannya. Konflik atau permasalahan dapat muncul karena seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik oleh masalah yang timbul. Selaras dengan pernyataan Schneiders, penyesuaian diri menurut Calhoun (1990) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah interaksi yang tidak akan terputus antara diri sendiri, dengan individu lain, dengan komunitas dan masyarakat.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari penyesuaian diri yaitu sebuah proses yang dinamis yang atau suatu proses interaksi dari

individu satu dengan lainnya, sehingga memiliki suatu hubungan yang erat dan memiliki penyesuaian diri yang baik. Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Arti dari efisien yaitu mampu melakukan respon dengan mengeluarkan waktu dan tenaga dengan sehemat mungkin. Arti dari sehat yaitu respon yang dilakukan sesuai dengan hakikat individu, kelompok, atau komunitas antar individu, dan hubungan individu dengan penciptanya. Selanjutnya, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan.

Modeling simbolik

Modeling simbolik merupakan salah satu teknik behavioristik yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial atau *social learning*. Menurut Bandura dalam Corey (2009) menjelaskan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar sehingga kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola belajar sosial. Modeling simbolik merupakan suatu observasi, pengamatan, permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan perilaku baru yang diamatinya. Yang mana perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Prosedur dasar meneladani (modeling)

adalah menunjukkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek yang ditiru.

Remaja

Masa remaja adalah salah satu perkembangan atau periode dari manusia. Pada masa ini terdapat peralihan atau perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang di dalamnya meliputi perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Kartono (1990) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa yang biasanya disebut sebagai masa penghubung antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan besar mengenai fungsi kematangan dari jasmani dan rohaninya terutama pada fungsi seksualnya. Disisi lain, sejalan dengan pernyataan dari Sumini & Sundari (2004) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dimana di dalamnya banyak mengalami suatu perkembangan terhadap fungsi untuk memasuki masa dewasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam konteks judul penelitian "Implementasi modeling simbolik untuk meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten" bahwa jenis penelitian yang paling sesuai adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian tindakan, terdapat rangkaian yang harus ada di dalamnya seperti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus dalam pemberian layanan modeling simbolik.

Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota yang bergabung dalam karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten yaitu sebanyak 26 anggota yang tergabung dalam karang taruna. Sedangkan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 7 orang yang sudah terjaring dalam kriteria pengambilan sampel.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan observasi. Kuesioner disini menggunakan skala *self adjustment* dengan skala pengukuran yang digunakan yaitu skala linkert. Sedangkan observasi menggunakan observasi terstruktur. Proses observasi dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel apa yang akan diamati. Dalam penelitian ini yang melakukan observasi yaitu observer dengan menggunakan lembar observasi yang berbentuk ceklis. Kuesioner dengan skala *self adjustment* sebelumnya telah diuji melalui uji validitas menggunakan uji validitas isi dengan 4 *expert judgement* dengan rumus *Aiken'V* dan didapat dari 50 butir aitem tidak ada aitem yang gugur. Setelah itu dilakukan uji coba terhadap 30 orang di luar dari subjek. Kemudian diuji coba item terhadap 50 butir pernyataan terdapat 11 pernyataan yang gugur. Kemudian dihitung dengan uji reliabilitas terhadap pernyataan yang lolos yaitu 39 mendapat nilai 0.938.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif, data kuesioner akan dianalisis secara deskriptif, dengan menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang umum atau generalisasi. Sehingga, untuk mengetahui apakah penyesuaian diri meningkat atau berubah dalam setiap pemberian siklus. Dalam statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan rata-rata (mean) untuk mengolah data. Menurut Farhana (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif, ukuran tendensi sentral yang sering digunakan adalah dengan mean atau nilai rata-rata.

Berikut adalah urutan dalam membuat perbandingan rata-rata data dari setiap siklus: 1) Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner kepada responden mengenai *self adjustment* sebagai data awal peneliti. Kemudian peneliti menyebarkan kembali kuesioner kepada subjek yang telah diberikan treatment dengan modeling simbolik. Treatment dapat

diberikan secara berulang hingga menemukan kondisi peningkatan/perubahan yang stabil. 2) Setelah semua data dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu mengolah data dan menyajikannya dalam bentuk tabel berupa tabel hasil dari penghitungan per aspek dan dianalisis. Dalam penghitungannya menggunakan nilai rata-rata yang diketahui dengan menjumlahkan seluruh nilai dari setiap responden, kemudian dibagi dengan jumlah respondennya. 3) Berikutnya yaitu membandingkan hasil rata-rata dari pra tindakan sampai dengan siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dihasilkan melalui observasi dan pemberian kuesioner *self adjustment* dengan skala linkert yang sudah diujikan dan layak untuk dijadikan instrument dalam penelitian. Dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dalam statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan rata-rata (mean) untuk mengolah data. Menurut Farhana (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif, ukuran tendensi sentral yang sering digunakan adalah dengan mean atau nilai rata-rata. Nilai rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai, kemudian dibagi dengan jumlah subjek. Hasil penelitian meliputi (1) deskripsi data sebelum diberikan layanan modeling simbolik (2) deskripsi data siklus I (3) deskripsi data siklus II. Hasil ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Januari 2025 sampai Februari 2025.

Deskripsi data sebelum diberikan layanan modeling simbolik (Pra Penelitian)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan tahap dari observasi pra tindakan dan membagikan kuesioner penelitian sebagai data pra tindakan yang berisi 39 pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable* kepada para anggota karang

Implementasi Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Self-Adjustment pada Pertemanan Remaja Karang Taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten

taruna yaitu 26 orang. Dalam hal ini, peneliti sekaligus menjangkir sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Berikut merupakan hasil dari perolehan penyebaran kuesioner terhadap remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten. :

No	Rentang Skor	Jumlah	Presentas	
			e	Keterangan
1	126,25 – 156	-	-	Tinggi
2	97,5 - 126,25	-	-	Cukup Tinggi
3	68,25 - 97,5	5	71,43	Rendah
4	39 - 68,25	2	28,57	Cukup rendah

Tabel 1. Hasil Presentase *Self Adjustment* Pra Tindakan

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari total 26 anggota karang taruna, 7 diantaranya termasuk dalam kriteria sampel penelitian, karena menunjukkan skor *self adjustment* yang cukup rendah yaitu berjumlah 5 orang dan rendah berjumlah 2 orang. Dan dari ke

tujuh remaja tersebut memiliki usia sekitar 15-18 tahun. Oleh karena itu, subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 7 orang remaja, dikarenakan remaja tersebut masuk dalam kriteria *purposive sampling*.

Subjek	YES	KCP	IAP	AZ	YI	KJ	BAN	RATA RATA
	Skor Per Aspek							
Pengakuan	17	22	16	18	14	18	17	17
	Rendah	Cukup Tinggi	Rendah	Rendah	Cukup Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Partisipasi	18	19	20	22	16	22	20	20
	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Rendah	Cukup Tinggi	Rendah	Rendah
Persetujuan Sosial	19	25	27	27	18	23	28	24
	Cukup Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Rendah
Alturisme	10	13	20	19	11	18	19	16
	Cukup Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah
Kesesuaian	3	5	8	8	5	9	8	7
	Cukup Rendah	Rendah	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah	Cukup Tinggi	Cukup Tinggi	Rendah
Skor SA total	67	84	91	94	64	90	92	84
	Cukup Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Cukup Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Tabel 2. Hasil Skor Per Aspek *Self Adjustment* Pra Tindakan

Dari hasil survei skoring pada 7 subjek dari 5 aspek *self adjustment* maka dapat dilihat mengenai hasil skoring per subjek mengenai setiap aspek yang diukurnya. Pada subjek YES dengan skor total 67 (Cukup Rendah), YI (Cukup Rendah) dua subjek tersebut memiliki kategori yang sama yaitu cukup rendah

sedangkan kelima subjek memiliki nilai katgeori rendah yaitu KCP dengan skor total 84 (Rendah), IAP dengan skor total 91 (Rendah), AZ dengan skor total 94 (Rendah), KJ dengan skor total 90 (Rendah), dan BAN dengan skor total 92 (Rendah). Sedangkan untuk keseluruhan rata-rata dari lima aspek *self adjustment* yaitu 84 (Rendah).

Implementasi Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Self-Adjustment pada Pertemanan Remaja Karang Taruna Dukuh Bendo, Ketintang, Juwiring, Klaten

Hasil rata-rata per aspek memiliki kategori rendah sehingga memiliki penyesuaian diri yang belum baik. Oleh karena itu, subjek yang akan digunakan dalam penelitian yaitu sebanyak 7 orang remaja dan berdasarkan

data observasi awal maka diperlukannya sebuah perlakuan untuk meningkatkan *self adjustment* agar menjadi remaja yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Tindakan	Max	Min	Mean	Median	Standar Deviasi
Pra Tindakan	94	64	83,14	90	12,469

Tabel 3. Hasil Self Adjustment Pra Tindakan

Tabel 3 menjelaskan bahwa hasil pengukuran terhadap 7 remaja maka dapat diperoleh skor tertinggi yaitu 94 dan skor terendah yaitu 64. Kemudian data diolah untuk mengetahui hasil rata-rata pada pra tindakan. Dan hasil dari rata-rata pra tindakan yaitu 83,14 yang menunjukkan kategori yang cukup rendah.

Deskripsi hasil siklus I

Pada siklus I dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I dilakukan dengan 3 kali pertemuan. Pada tahap perencanaan yang dilakukan yaitu antara lain mempersiapkan lembar observasi, rencana pelaksanaan layanan yang meliputi materi, lembar kerja, lembar evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan serta

lembar *print out* berupa materi yang akan disampaikan oleh peneliti. Sebelum melaksanakan sebuah tindakan, peneliti memberikan informasi mengenai konsep tindakan berdasarkan rencana pelaksanaan layanan. Pada pelaksanaan hari pertama yaitu dengan memberikan materi dan model yang berhasil dalam penyesuaian diri dengan teman. Pada pertemuan kedua dilakukan dengan menyampaikan materi melalui video tentang pentingnya pertemanan, kemudian pada pertemuan terakhir hanya membagikan kuesioner dan pengumpulan tugas kegiatan. Pada tahap pengamatan dilakukan oleh observer dengan lembar ceklis mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja pada saat layanan diberikan. Berikut hasil dari siklus I :

Tindakan	Max	Min	Mean	Median	Standar Deviasi
Pra Tindakan	94	64	83,14	90	12,469
Siklus I	127	95	107,00	106	9,7541

Tabel 4. Hasil Self Adjustment Siklus I

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Rata-rata pra tindakan ke rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 23,86 yaitu dari 83,14 menjadi 107. Nilai tertinggi berjumlah 127 sedangkan nilai

terendah yaitu 95. Setelah mengetahui hasil rata-rata dari siklus I, adapun nilai dari setiap aspek dari *self adjustment*. Berikut merupakan nilai dari per aspeknya :

Subjek	YES	KCP	IAP	AZ	YI	KJ	BAN	RAT A
	Skor Per Aspek							

	RAT A							
Pengakuan	23 Cukup Tinggi	28 Cukup Tinggi	26 Cukup Tinggi	23 Cukup Tinggi	24 Cukup Tinggi	25 Cukup Tinggi	31 Tinggi	26 Cukup Tinggi
Partisipasi	20 Rendah	25 Cukup Tinggi	29 Tinggi	28 Cukup Tinggi	22 Cukup tinggi	23 Cukup Tinggi	29 Tinggi	25 Cukup Tinggi
Persetujuan Sosial	26 Rendah	31 Cukup Tinggi	29 Cukup Tinggi	29 Cukup Tinggi	26 Rendah	30 Cukup Tinggi	36 Tinggi	30 Cukup Tinggi
Alturisme	20 Cukup Tinggi	18 Cukup Tinggi	19 Cukup Tinggi	18 Cukup tinggi	17 Rendah	19 Cukup Tinggi	23 Tinggi	19 Cukup Tinggi
Kesesuaian	8 Cukup Tinggi	6 Rendah	8 Cukup Tinggi	8 Cukup tinggi	6 Rendah	8 Cukup Tinggi	8 Cukup Tinggi	7 Rendah
Skor SA total	97 Rendah	108 Cukup Tinggi	111 Cukup Tinggi	106 Cukup Tinggi	95 Rendah	105 Cukup Tinggi	127 Tinggi	107 Cukup Tinggi

Tabel 5. Hasil Skor Per Aspek *Self Adjustment* Siklus I

Dari hasil survei skoring pada 7 subjek dari lima aspek *self adjustment* pada subjek tabel diatas dapat diketahui bahwa masih terdapat beberapa remaja yang tergolong rendah. Seperti subjek YES dengan skor total 97 (Rendah) dan YI dengan skor total 95 (Rendah) yang mengalami peningkatan dari cukup rendah ke kategori skor rendah. Sedangkan subjek KCP dengan skor total 108 (Cukup Tinggi),

IAP dengan skor total 111 (Cukup Tinggi), AZ dengan skor total 106 (Cukup Tinggi), dan KJ dengan skor total 105 (Cukup Tinggi) mengalami peningkatan dari rendah ke cukup tinggi. Subjek BAN dengan skor total 127 (Tinggi) mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu dari rendah ke tinggi. Berikut merupakan hasil presentase dari siklus I :

No	Rentang Skor	Pra Tindakan		Siklus I		Ket
		Jml	Presentase	Jml	Presentase	
1	126,25 – 156	-	-	1	14,29	Tinggi
2	97,5 - 126,25	-	-	4	57,14	Cukup Tinggi
3	68,25 - 97,5	5	71,43	2	28,57	Cukup Rendah
4	39 - 68,25	2	28,57	-	-	Rendah

Tabel 6. Hasil Presentase *Self Adjustment* Siklus I

Berdasarkan tabel 6 bahwa hasil dari pengukuran terhadap *self adjustment* pada remaja terlihat adanya peningkatan pra tindakan ke siklus I. Pada siklus I terdapat 1

remaja dengan kategori tinggi, 4 remaja dalam kategori cukup tinggi, hanya 2 remaja yang memiliki kategori *self adjustment* yang cukup rendah. Dapat dilihat dari 4 remaja

yang mengalami peningkatan dari cukup rendah ke cukup tinggi, tetapi terdapat 2 remaja yang mengalami peningkatan dari rendah ke cukup rendah yaitu inisial YES dan YI. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa siklus I mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil evaluasi proses dan hasil bahwa penerapan dari modeling simbolik pada siklus pertama berjalan dengan baik, terlihat dari pemahaman remaja mengenai penyesuaian diri dimana hasil dari ceklis keseharian dan peningkatan rata-rata dari *pre-test* dan setelah dari siklus pertama. Pada *pre-test* rata-rata mencapai 83,14 dan pada siklus mengalami peningkatan yaitu 107 sehingga terjadi peningkatan sebesar 23,86. Peningkatan tersebut dikarenakan modeling simbolik mudah dan sederhana serta materi yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dari remaja sehingga remaja dapat memperhatikan layanan bimbingan dengan baik.

Meskipun terjadi sebuah peningkatan, masih terdapat remaja yang masih dalam kategori cukup rendah. Oleh karena itu, pemberian layanan bimbingan kelompok dengan modeling simbolik masih sangat perlu dilakukan sebagai upaya perbaikan dari hasil siklus yang pertama. Untuk memperbaiki layanan pada siklus pertama maka pada siklus kedua memerlukan sebuah perbaikan, yaitu dengan memberikan *ice breaking* selama dua kali di setiap pertemuannya agar remaja tidak jenuh pada saat layanan sehingga dapat memperhatikan layanan, lalu memberikan hadiah ketika subjek berani menjawab pertanyaan pada saat sesi tanya jawab agar remaja berani bertanya dan memberikan feedback, serta membangun hubungan yang baik agar remaja tidak canggung kepada peneliti.

Deskripsi siklus II

Pada siklus II tahapan yang dilakukan sama dengan siklus pertama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan

refleksi. Pada siklus kedua perencanaan dilakukan sama dengan siklus pertama yaitu antara lain mempersiapkan lembar observasi dan observer, lembar kerja, rencana pelaksanaan layanan yang meliputi materi dan lembar evaluasi dalam pelaksanaan bimbingan serta lembar *print out* berupa materi yang akan disampaikan oleh peneliti. Serta peneliti perlu melakukan persiapan yang matang. Hal ini dilakukan agar dalam siklus kedua berjalan dengan baik dan lancar. Dalam siklus kedua ini peneliti memberikan sedikit hadiah untuk remaja untuk meningkatkan daya tarik pada remaja.

Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini dilaksanakan selama 3 kali. Pada pertemuan pertama “Pentingnya Memilih Lingkungan Pertemanan” dalam materi tersebut membahas mengenai arti penting dalam memilih teman, dikarenakan teman berpengaruh terhadap perilaku dan sikap yang kita dapatkan. Kemudian menunjukkan gambar mengenai seseorang yang berhasil dalam pertemanan. Pada pertemuan selanjutnya yaitu dengan menampilkan video mengenai “Arti 3 Sahabat”, dalam video tersebut menjelaskan bahwa remaja harus dapat menghargai dalam perbedaan dan menurunkan ego pada saat terdapat masalah dalam pertemanannya. Dan pada pertemuan terakhir tidak ada materi atau layanan yang diberikan, hanya pemberian kuesioner. Pada setiap pertemuan diberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa list kegiatan yang dapat meningkatkan penyesuaian dirinya dan kegiatan tersebut dapat dilakukan baik di lingkungan rumah, sekolah, dll. Kemudian pada pertemuan berikutnya tugas tersebut dikumpulkan dan dievaluasi bagaimana perilaku tersebut dilakukan dan dimana perilaku tersebut dilakukan.

Pada tahapan pengamatan dilakukan oleh observer dengan metode ceklis mengenai perilaku penyesuaian diri pada saat layanan diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi mengenai proses layanan bimbingan kelompok dengan modeling

simbolik yang telah selesai dilaksanakan. Berikut mengenai hasil dari *post-test* dari siklus II:

Tindakan	Ma x	Min	Mean	Median	Standar Deviasi
Pra Tindakan	94	64	83,14	90	12,469
Siklus I	127	95	107,0 0	106	9,7541
Siklus II	140	117	129,6	130	6,4555

Tabel 7. Hasil Self Adjustment Siklus II

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata siklus I ke rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,9 yaitu dari 107 menjadi 129,6 yaitu dari cukup tinggi ke kategori tinggi. Pada nilai tertinggi sebesar 140 sedangkan nilai terendah yaitu

117. Setelah mengetahui hasil dari rata-rata pra tindakan maka di perlukannya nilai per aspek dari subjek. Di bawah ini merupakan hasil skor kategori per aspek dari data siklus II yang diperoleh

Subjek	YES	KCP	IAP	AZ	YI	KJ	BAN	RAT A
	Skor Per Aspek							RAT A
Pengakuan	29 Tinggi	31 Tinggi	31 Tinggi	28 Tinggi	32 Tinggi	30 Tinggi	34 Tinggi	31 Tinggi
Partisipasi	26 Cukup Tinggi	31 Tinggi	32 Tinggi	33 Tinggi	32 Tinggi	31 Tinggi	31 Tinggi	31 Tinggi
Persetujuan Sosial	33 Tinggi	37 Tinggi	35 Tinggi	39 Tinggi	34 Tinggi	39 Tinggi	38 Tinggi	36 Tinggi
Alturisme	21 Cukup Tinggi	21 Cukup Tinggi	22 Cukup Tinggi	22 Cukup Tinggi	22 Cukup Tinggi	24 Tinggi	26 Tinggi	23 Tinggi
Kesesuaian	8 Cukup Tinggi	8 Cukup Tinggi	10 Tinggi	8 Cukup Tinggi	8 Cukup Tinggi	10 Tinggi	11 Tinggi	9 Cukup Tinggi
Skor SA total	117 Cukup Tinggi	128 Tinggi	130 Tinggi	130 Tinggi	128 Tinggi	134 Tinggi	140 Tinggi	130 Tinggi

Tabel 8. Hasil Skor Per Aspek Self Adjustment Remaja Siklus II

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap aspek dari subjek mengalami peningkatan. Seperti subjek KCP dengan skor total 128 (Tinggi), IAP dengan skor total 130 (Tinggi), AZ 130 dengan skor total (Tinggi), YI dengan skor total 128 (Tinggi),

KJ dengan skor total 134 (Tinggi), dan BAN dengan skor total 140 (Tinggi). Sedangkan pada subjek YES dalam kategori nilai cukup tinggi yakni memiliki nilai 117. Pada rata-rata di setiap aspeknya juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I masih

Implementasi Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Self-Adjustment pada Pertemanan Remaja Karang Taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten

terdapat skor aspek yang memiliki kategori rendah, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan di setiap aspeknya dimana sudah tidak ada lagi skor dalam kategori

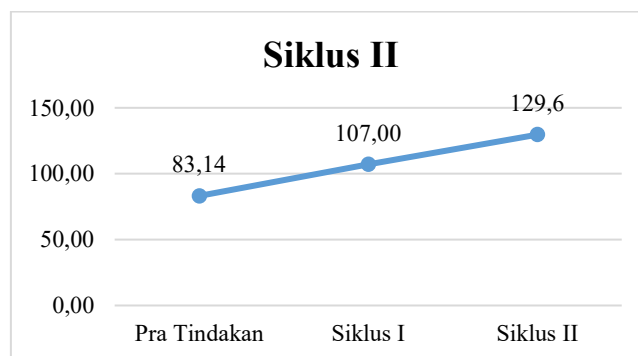
rendah. Kemudian data per aspek diolah untuk mengetahui persentasenya. Berikut merupakan tabel persentasenya :

No	Rentang Skor	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Ket
		Jml	Presentase	Jml	Presentase	Jml	Presentase	
1	126,25 – 156	-	-	1	14,29	6	85,71	Tinggi
2	97,5 - 126,25	-	-	4	57,14	1	14,29	Cukup
3	68,25 - 97,5	5	71,43	2	28,57	-	-	Tinggi
4	39 - 68,25	2	28,57	-	-	-	-	Cukup Rendah

Tabel 9. Hasil Presentase Self Adjustment Siklus II

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil dari pengukuran terhadap *self adjustment* pada remaja terlihat adanya peningkatan siklus I ke siklus II. Dapat dilihat dari 6 remaja termasuk dalam kategori tinggi dan 1 remaja pada kategori cukup tinggi yaitu dengan inisial YES. Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa skor dari *self adjustment* remaja berdasarkan kategori, dimana tidak ada remaja yang memiliki kategori nilai rendah dan cukup rendah. Dari hasil skor

penyesuaian diri bahwa terdapat peningkatan mengenai penyesuaian diri yang baik. Dimana terdapat peningkatan yang pada siklus pertama terdapat kategori rendah dan pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu terdapat 6 remaja dalam kategori tinggi dan 1 remaja dalam kategori cukup tinggi. Dari hasil perolehan tersebut, kemudian data diolah untuk mengetahui rata-rata pada siklus II. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan.



Grafik 1. Pra siklus-siklus II

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa dari pra tindakan sampai dengan siklus II mengalami peningkatan . Pada pra tindakan menunjukkan nilai 83,14 yang berarti rendah, lalu meningkat pada siklus 2 yaitu 107 yang artinya cukup tinggi. Dan

terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 129,6 yang artinya tinggi.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner dari 7 responden remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten yang

diperoleh melalui teknik *purposive sampling* yang mana terdapat 5 remaja dalam kategori cukup rendah dan 2 remaja dalam kategori rendah. Penelitian ini di mulai dari peneliti melakukan pra tindakan (kemampuan awal sebelum diberi perlakuan) dari hasil pra tindakan tersebut maka diperoleh remaja yang memiliki nilai penyesuaian diri yang rendah, kemudian remaja diberikan perlakuan dengan modeling simbolik melalui dua siklus.

Hasil dari pemberian siklus yang diberikan kepada remaja diketahui bahwa adanya perubahan peningkatan dari sebelum di berikan perlakuan dan sesudah di berikan perlakuan dengan menggunakan modeling simbolik. Hal tersebut dapat dilihat pada pengukuran terhadap penyesuaian diri remaja meningkat pada setiap siklusnya dan didukung dengan peningkatan selama observasi pada setiap pertemuannya. Hal ini menunjukkan bahwa modeling simbolik dapat meningkatkan *self adjustment* pada remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten. Rendahnya *self adjustment* pada masing-masing remaja dapat dilihat dari berbagai aspek dan permasalahan yang dialami oleh remaja tersebut.

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu terdapat remaja di karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten yang memiliki *self adjustment* yang rendah. Remaja belum bisa menghormati perbedaan pendapat orang lain, remaja belum bisa membangun relasi atau pertemanan dengan teman, remaja belum peka terhadap masalah atau kesulitan yang dialami oleh orang lain, memiliki sifat egois, dan masih melanggar peraturan yang ada dilingkungan. Hal tersebut selaras dengan penelitian dari Yunita, et.al (2021) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki penyesuaian diri yang rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap peraturan yang ada. Maka dari itu diperlukannya sebuah tindakan untuk dapat meningkatkan penyesuaian diri yang baik

bagi remaja agar remaja tidak salah memilih lingkungan pertemanan, mampu menghargai hak dan perbedaan yang ada, dan mampu membangun relasi dengan baik.

Menurut Santrock (2003) menjelaskan bahwa penyesuaian diri sangat diperlukan dalam lingkungan pertemanan, dikarenakan dari kelompok sebaya tersebut merupakan tempat untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Tidak hanya itu, di dalam pertemanan juga dapat menimbulkan perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman daripada orang tua. Oleh karena itu, penyesuaian diri sangat berpengaruh untuk membimbing dan mengarahkan bagi kehidupan remaja dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Namun apabila remaja memiliki penyesuaian diri yang buruk maka mereka akan salah dalam memilih lingkungan pertemanan akan berdampak pada dirinya.

Tak hanya itu temuan dari Hidayat, et.al (2023) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang rendah pada remaja di pengaruhi oleh lingkungan sosial yang disebabkan oleh pergaulan, pertemanan, dan dinamika kelompok sosial. Serupa dengan pernyataan dari Ababiel, et.al (2023) menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam membentuk penyesuaian diri yang baik dengan seseorang yaitu di dalam lingkungan pertemanannya agar tidak terjerumus dalam lingkungan yang buruk. Maka dari itu, perlunya membangun penyesuaian yang baik untuk membentuk suatu hubungan dalam lingkungan sosial. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, untuk memberikan stimulus dan isyarat baik seseorang untuk melaksanakan perilaku tersebut maka diperlukannya sebuah model yang menjadikannya sebagai teladan yang baik untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja yang baik.

Hal tersebut dapat mendasari peneliti untuk menggunakan modeling simbolik untuk meningkatkan *self adjustment* merupakan peran bahwa modeling simbolik

dapat meningkatkan dan mengubah perilaku yang buruk menjadi baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Prihatmojo, et.al (2024) bahwa penggunaan modeling simbolik dapat meningkatkan penyesuaian diri pada remaja. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa modeling simbolik efektif digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa terlihat dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Selain itu, terdapat pernyataan dari Harivmah, et.al (2023) di dalam temuannya bahwa teknik modeling simbolik dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi individu. Hal tersebut di buktikan dengan hasil dari *post test* yang diberikan pada siswa bahwa teknik modeling simbolik efektif digunakan. Teknik modeling simbolik sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang ingin ditingkatkan melalui model yang memiliki perilaku yang sesuai dengan yang ingin ditingkatkan. tokoh yang dilihat dapat melalui film, video, gambar yang akan dijadikan model yang akan ditiru perilakunya sehingga terjadi sebuah perubahan positif bagi seseorang yang mampu menyerap perilaku tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari (Darminto, 2018).

Modeling simbolik merupakan salah satu teknik dari pendekatan behavioristik yang mengacu pada pembentukan perilaku baru dan menghilangkan perilaku yang maladaptif. Menurut Hadi (2021) menjelaskan bahwa dengan pemberian modeling simbolik diharapkan remaja karang taruna dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi satu sama lain dengan menghilangkan perilaku maladaptif, saling bertukar informasi dengan membentuk perilaku yang baru yang diinginkan, selain itu para remaja dapat bertukar pikiran, pengalaman dan dapat mempererat pertemanan satu sama lainnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *self adjustment* dengan baik menggunakan modeling simbolik

Menurut Bandura dalam Corey (2009) menjelaskan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar sehingga kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola belajar sosial. Modeling simbolik merupakan suatu observasi, pengamatan, permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan perilaku baru yang diamatinya. Yang mana perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja di bentuk dan di pelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Dalam penelitian ini menggunakan modeling simbolik dalam meningkatkan *self adjustment* yang rendah pada pertemanan remaja.

Pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri pada remaja dengan modeling simbolik ini tidak terlepas dari hasil kuesioner sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan melalui 2 siklus. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil rata-rata pada saat pra penelitian memiliki nilai kategori rendah kemudian pada siklus pertama hasil rata-rata meningkat pada kategori cukup tinggi, kemudian pada siklus kedua mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan penyesuaian diri yaitu peningkatan dari setiap aspek yaitu pada aspek pengakuan menunjukkan bahwa remaja dapat menghormati sesama teman tanpa membedakan-bedakan. Aspek partisipasi ditunjukkan dengan remaja mampu membuka percakapan dengan teman anggota kelompok. Aspek persetujuan sosial ditunjukkan dengan remaja mampu memberikan bantuan kepada orang lain. Aspek altruisme ditunjukkan dengan remaja mampu bekerjasama dengan anggota

kelompok lainnya. Kemudian yang terakhir yaitu aspek kesesuaian ditunjukkan dengan remaja mampu memperhatikan saat layanan berlangsung. Selain itu, terdapat faktor pendukung lainnya yaitu penyampaian materi, memberi hadiah kepada remaja yang berani menjawab pertanyaan, dan memberikan *ice breaking* di setiap

pertemuannya menjadi pengaruh peningkatan penyesuaian diri. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modeling simbolik dapat meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini bahwa modeling simbolik meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata skor yang didapatkan pada saat siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan dari pra tindakan yaitu 83,14 meningkat menjadi 107 pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 129,6. Dengan demikian, berdasarkan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dengan menggunakan dua siklus di atas terbukti dapat meningkatkan penyesuaian diri pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten. Maka dengan ini hipotesis dalam penelitian ini adalah modeling simbolik dapat meningkatkan *self adjustment* pada pertemanan remaja karang taruna Dukuh Bendo, Ketitang, Juwiring, Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayubi, S. (2021). *Konseling Individu Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Anak Di Wisma Asuhanyatim Nurul Huda Kartasura*. 2021.
- Corey, G. (2009). *Theories and practice of counseling and psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Dellomos, C. O., Angela, M., Cruz, D. Dela, Martinez, S., Miciano, K. N. L., Tiongson, R. J. C., Ty, J. M., Grace, M., Faylona, P. G., Tumaob, J. M. M., Tan, S. G., & Castro, B. M. (2024). *Levels of self-efficacy and adjustment among Filipino elementary teachers in the re-opening of face-to-face classes*. *Levels of self-efficacy and adjustment among Filipino elementary teachers in the re-opening of face-to-face classes*. December 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10516518>
- Elisa, E., Schönfelder, S., Domke-wolf, M., & Wessa, M. (2020). Measuring stress in clinical and nonclinical subjects using a German adaptation of the Perceived Stress Scale. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 20(2), 173–181. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2020.03.004>
- Farhana, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan cerdas.
- Gufron, M. N. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruz Media.
- Ilyas, U., Bukhari, R. H., & Fatima, A. (2020). *Emotional intelligence and self-concept as predictors of goal-adjustment among Pakistani transgenders*. 45(1).
- James F. Calhoun, J. R. A. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. McGraw-Hill.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Maju Mundur.
- Körük, S., & Vapurlu, S. (2022). The Mediating Role of Self-Forgiveness in the Relationship between Perceived Social Support and Adjustment to Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 63(4), 277–297.

<https://doi.org/10.1080/10502556.2022.2047369>

- Naz, I., Bano, Z., & Anjum, R. (2022). *Construct and criterion validity of adjustment scale for adults using the correlation and Receiver-Operating Characteristics Analysis*. 47(1).
- Prafitra, N. (2016). *Modul 5 Strategi Layanan Responsif- Modul Belajar Mandiri*.
- Review, R., Gulzar, H., & Ansari, Z. (2024). *Self Esteem And Social Adjustment Among First Semester And Last Semester University Students*. 6588, 97–106.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. PT. Raja grafindo persada.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental health*. Brosh publishing company.
- Studies, S., & Bilgiler, S. (2021). *Students' Self -Adjustment, Self-Control, and Morality Rifa Hidayah 1*. 12(1), 174–193.
- Sumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. PT. Rineka Cipta.
- Tjalla, A., & Sudrajat, U. (2020). *The Influence Of The Prevention , Advocacy , Distribution , Repair , And Adjustment Functions Of Teacher Guidance And Counselling On The Psychosocial Conditions , Self-Reliance , And Competence Of High Keyword S*. 8(1), 174–189. <https://doi.org/10.18488/Journal.61.2020.81.174.189>
- Ulfa, U., Zainal, A., Mayasari, R., Karim, N., & Rezki, A. (2022). *The Relationship Between Self-Concept , Interpersonal Communication and Self-Adjustment in Students*. 2022, 469–475. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10766>